

**TEKNIK KOMUNIKASI PENGAJAR DENGAN ANAK AUTIS DALAM PROSES
BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS HSSN
PIRAMIDA KOTA BOGOR**

***COMMUNICATION TECHNIQUE BETWEEN TEACHER AND CHILD WITH
AUTISM BASEN ON LEARNING PROCESS IN SCHOOL FOR SPECIAL NEEDS
HSSN PIRAMIDA IN BOGOR CITY***

Reza Makarim Anwar¹

Rah Utami Nugrahani, S.Sos., M.A.B.²

Syarif Maulana, S.IP., M.I.Kom.³

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹rezamakarimanwar@gmail.com, ²hanitami@gmail.com

Abstrak:

Pertumbuhan anak autis di Indonesia semakin bertambah. Pada tahun 2015, diperkirakan satu per 250 anak mengidap autisme. Kota Bogor adalah kota yang memiliki tingkat pertumbuhan kian pesat. Dengan jumlah penduduk 1.047.922 jiwa per tahun 2015, maka dikhawatirkan jumlah anak autis juga meningkat dengan pesat. Namun hal ini tidak disertai dengan bertambahnya fasilitas untuk anak berkebutuhan khusus. Penulis memutuskan untuk meneliti salah satu dari sekian sedikit sekolah untuk anak berkebutuhan khusus, HSSN Piramida yang ada di Kota Bogor. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu teknik komunikasi yang digunakan di HSSN Piramida dalam menangani anak autis dalam proses belajar mengajar di kelas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah, HSSN Piramida menggunakan teknik komunikasi gabungan antara persuasif dan instruktif, yang disesuaikan dengan mood anak penderita autisme.

Kata kunci: teknik, komunikasi, autis, komunikasi antarpribadi

Abstract:

The growth of autistic children in Indonesia is raising rapidly. In 2015, it is estimated to one per 250 children has autism. Bogor is a city that has increasingly rapid growth rate. With a population of 1,047,922 people per year by 2015, it is feared the number of children with autism are also increasing rapidly. However, it is not

accompanied by an increase in facilities for children with special needs. The author decided to examine one of the few schools for children with special needs, HSSN Piramida in the city of Bogor. This study aims to find out the communication techniques used in HSSN Piramida in dealing with autistic children based on learning process in the classroom. The method used in this research is qualitative using descriptive case study approach. Data was collected by interview, observation and documentation. The results of this study are, HSSN Piramida uses a combination of persuasive communication techniques and instructive communication techniques, which is adapted to the mood of children with autism.

Keywords: communication, technique, autism, interpersonal communication

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Ada berbagai macam gangguan yang berhubungan dengan bicara, salah satunya adalah autisme. Autisme berasal dari kata auto yang berarti sendiri. Autisme sendiri merupakan salah satu gangguan perkembangan yang merupakan bagian dari Kelainan Spektrum Autisme atau *Autism Spectrum Disorders (ASD)*. Di Indonesia, pada tahun 2013 diperkirakan terdapat lebih dari 112.000 anak yang menderita autisme dalam usia 5-19 tahun. Sedangkan tahun 2015 diperkirakan satu per 250 anak. Tahun 2015 diperkirakan terdapat kurang lebih 12.800 anak penyandang autisme atau 134.000 penyandang spektrum Autis di Indonesia.

Menurut data yang dihimpun Badan Pusat Statistik, terdapat 156.592 penduduk kota Bogor yang berusia 7-15 tahun. Dengan peningkatan penduduk yang kian pesat, apabila didasarkan pada persentase satu per 250 anak mengalami gangguan autisme, maka kurang lebih ada sekitar 600 anak yang mengidap autis di kota Bogor sendiri. Namun, hal ini tidak diiringi dengan berkembangnya fasilitas yang dibutuhkan anak-anak autis di kota Bogor. Ketidakmampuan berkomunikasi secara sempurna yang dialami oleh sebagian anak autis menuntut perlu adanya teknik komunikasi yang tepat dalam membantu perkembangan bahasa dan komunikasi anak autis.

HSSN Piramida adalah satu satu dari sedikit sekolah yang memberikan fasilitas bagi anak-anak tersebut. Berdiri di tahun 2009, sekolah ini adalah satu dari 4 sekolah yang berbasis *homeschooling*. Di sekolah ini masih terdapat anak autis yang tidak dapat berkomunikasi secara baik, dan perlu mendapatkan teknik komunikasi efektif dari pengajar dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Masih terdapat teknik komunikasi yang salah dan perlu mendapat perbaikan dari pengajar dalam menangani anak autis pada yayasan ini.

1.2 Fokus Penelitian

Anak autis memiliki masalah dalam melakukan komunikasi. Namun bagi pengajar, mereka harus mampu menembus batasan komunikasi tersebut agar bisa berkomunikasi dengan anak autis. Untuk itu rumusan masalah dari penelitian penulis adalah bagaimana teknik komunikasi yang digunakan pengajar dalam menangani masalah komunikasi anak autis?

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan aktivitas manusia yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik di dalam lingkungan keluarga, tempat pekerjaan, atau di mana saja. Tidak ada manusia yang tidak melakukan kegiatan komunikasi, bahkan diam pun sering diartikan sebagai kegiatan komunikasi.

2.2 Komunikasi Antarpribadi

Pada dasarnya komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komunikasi dua arah yang dilakukan dua orang individu dalam suatu interaksi sosial yang melibatkan komunikan dan komunikator. Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Dengan definisi ini hampir tidak mungkin ada komunikasi diadak (dua orang) yang bukan komunikasi antarpribadi.

Komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk mempengaruhi dan mengubah kepercayaan juga sikap dikarenakan terjadi komunikasi yang intim antar dua pribadi. Selain itu, komunikasi antarpribadi dianggap sebagai bentuk komunikasi paling sempurna dan akan berperan penting hingga kapanpun.

2.3 Teknik Komunikasi

Teknik adalah cara, sementara komunikasi adalah proses penting dimana tujuan akhirnya adalah bagaimana agar pesan itu dapat sampai ke sasaran dan dapat menimbulkan efek atau dampak tertentu. Teknik atau pendekatan komunikasi sangat perlu dalam menangani perkembangan komunikasi anak autis. Karena pada dasarnya kegiatan komunikasi dinilai efektif dari teknik komunikasi yang digunakan. Dalam kajian komunikasi sedikitnya terdapat 4 teknik komunikasi yang lazim digunakan komunikator kepada komunikan untuk menyampaikan pesan, diantaranya:

1. Teknik komunikasi informatif
2. Teknik komunikasi persuasif
3. Teknik komunikasi instruktif
4. Teknik komunikasi koersif

2.3.1 Jenis Pendekatan

1. Teknik asosiasi
2. Teknik integrasi
3. Teknik Ganjaran
4. Teknik Tataan
5. Teknik *Red Herring*

2.3.2 Tahapan Teknik Komunikasi

Demi berhasilnya komunikasi persuasif yang efektif secara sistematis, ada beberapa tahapan. Berdasarkan formula AIDDA, komunikasi persuasif ada dengan upaya untuk membangkitkan perhatian

(merangsang) komunikan/ khalayak. Dimana AIDDA adalah terdiri dari unsur, *Attention, Interest, Desire, Desicion, dan Action.*

2.4 Teori Interaksional Simbolik

Menurut Herbert, teori interaksional simbolik memiliki tiga point penting, yaitu:

1. Manusia berperilaku terhadap hal-hal berdasarkan makna yang dimiliki hal-hal tersebut baginya.
2. Makna hal itu berasal dari, atau muncul dari, interaksi sosial yang pernah dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna itu dikelola dalam, dan diubah melalui, proses penafsiran yang digunakan yang dipergunakan oleh seseorang yang berkaitan dengan hal-hal yang dijumpainya.

Menurut George Herbert Mead dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, and Society* ada tiga konsep penting dari interaksional simbolik, yaitu:

1. Pikiran (*mind*)

Mead mendefinisikan pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain.

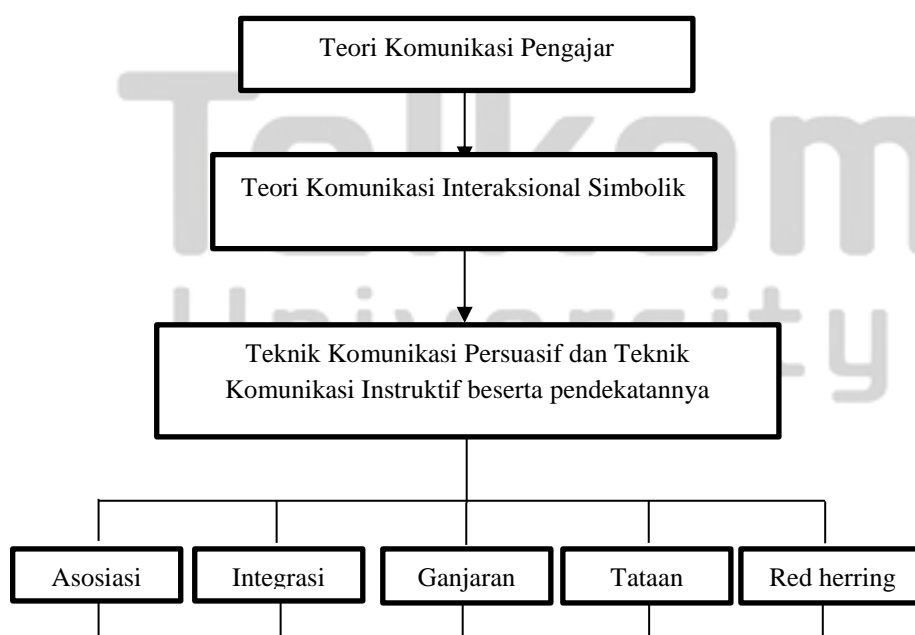
2. Diri (*self*)

Mead mendefinisikan diri sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain.

3. Masyarakat (*society*)

Masyarakat sebagai jentang hubungan sosial yang diciptakan dan di respon oleh manusia. Karenanya, masyarakat terdiri dari individu-individu dan Mead berbicara mengenai dua hal bagian masyarakat yang memengaruhi pikiran dan diri.

2.5 Kerangka Pemikiran



3. Metodologi Penelitian

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan paradigma konstruktivis. Alasan mengapa penulis memilih paradigma konstruktivis, adalah karena penelitian ini dapat dikaji hanya dengan mendeksripsikan bagaimana teknik komunikasi pengajar dengan siswa autis dengan pengamatan yang mendalam.

Sementara paradigma konstruktivis menurut Eriyanto (2001: 56), adalah melihat bagaimana setiap orang pada dasarnya mempunyai pemikiran dan bisa mengkonstruksi hubungan tertentu yang tentu saja melibatkan emosi atau pengalaman hidup personal. Menurut aliran konstruktivis merealitas itu sebenarnya tidak ada sebab yang ada hanya konstruksi kita atas semua realitas. Realitas cenderung ditempatkan pada penelitian level makro. Dalam penelitian konstruksi penelitian akan diarahkan untuk melihat semata pada makro, struktur, dan sistem hubungan atau pola hubungan.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014:1).

Sedangkan untuk pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus sendiri dibedakan menjadi tiga tipe. Yin (2008:7) menyebutkan ketiga tipe studi kasus yaitu: studi kasus eksplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif.

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian berpusat pada teknik komunikasi sekolah, yang ditinjau dari segi hambatan komunikasi, fungsi komunikasi, bahasa reseptif dan ekspresif anak dan juga pendekatan yang digunakan pada anak. Hal ini diperoleh dari wawancara dan pengamatan selama beberapa bulan. Hasilnya variatif dikarenakan narasumber menangani anak autis yang berbeda.

Pada Pak Adrian yang menangani tipe autis ringan, komunikasi terbilang tidak terlalu sulit. Si anak mampu memahami instruksi dan merespon instruksi tersebut, ia juga cukup aktif melakukan komunikasi dua arah. Kemudian pada Pak Eka yang menangani tipe menengah, masih ada beberapa hambatan. Contohnya saat anak sering mengoceh, komunikasi kemudian menjadi terhambat. Kemudian pada Bu Lala yang menangani tipe autis berat, komunikasi sangat sulit. Banyak hambatan yang terjadi, kemudian anak juga tidak terlalu memahami apa instruksi yang diberikan.

4.2 Pembahasan

Untuk menyikapi gangguan bahasa verbal dari anak autis tersebut seperti yang telah dijelaskan sebelumnya maka ketiga pengajar di sekolah ini telah sepakat untuk menggunakan teknik kombinasi dalam menangani anak autis. Kombinasi teknik komunikasi yang digunakan adalah teknik komunikasi instruktif dan teknik komunikasi persuasif. Sebenarnya alasan mengapa para pengajar melakukan kombinasi terhadap kedua teknik komunikasi tersebut dalam menangani anak autis adalah karena pada dasarnya, menangani anak autis tersebut tidak lah jauh berbeda dengan menangani anak normal lainnya secara mekanis, hanya saja yang membedakannya adalah porsi dan isi pesannya. Kombinasi kedua teknik tersebut sebenarnya adalah karena dalam menangani anak autis harus menyesuaikan pada suatu kondisi dan situasi komunikasi. Mereka juga memiliki emosi, terkadang mood mereka bisa stabil tapi terkadang juga mood mereka bisa buruk bahkan tantrum

(mengamuk/menyakiti). Karena pada dasarnya, tidak ada panduan untuk menghadapi emosi anak yang bisa sewaktu-waktu berubah, maka pengajar diharapkan mampu membaca situasi dan menggunakan teknik yang pas dalam menangani anak autis. Walau penyaluran emosi mereka terbatas, pengajar harus dengan sigap membaca kemauan si anak untuk tahu apa yang ingin ia sampaikan. Para pengajar pada umumnya menyesuaikan teknik komunikasi yang digunakan pada tipe anak autis yang sedang ditangani, seperti contoh untuk tipe anak autis yang agresif (berat) pengajar menggunakan teknik komunikasi persuasif, pada tipe anak autis yang tipe menengah pengajar lebih banyak menggunakan teknik komunikasi yang instruktif, sementara untuk tipe anak autis yang ringan pengajar biasanya lebih fleksibel menggunakan keduanya, dan lainnya. Seperti halnya pada Haikal (tipe autis berat), bu Lala menggunakan teknik komunikasi persuasif untuk membujuk dan menenangkan Haikal suka tantrum. Pada kasus Ipang (tipe autis menengah), Pak Eka lebih menggunakan teknik komunikasi yang tegas atau instruktif untuk kepatuhan dan melatih konsentrasi si anak. Pada Reuben yang autis ringan yang sudah lebih mengerti komunikasi (komunikasi berkembang baik) dengan teknik komunikasi apapun dia sudah mengerti yang digunakan oleh pak Adrian saat di kelas apakah itu teknik komunikasi intruktif atau teknik komunikasi persuasif.

5. Kesimpulan Dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa teknik komunikasi yang dilakukan para pengajar terhadap anak autis di Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus HSSN Piramida dalam proses belajar mengajar di kelas adalah dengan menggunakan teknik komunikasi kombinasi, yaitu teknik komunikasi persuasif dan teknik komunikasi instruktif.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif yang dilakukan di Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus HSSN Piramida, maka penulis menyarankan kepada:

Untuk para pengajar, ada baiknya pengajar mendalami lagi komunikasi verbal dan non verbal dan kondisi psikologi dari masing-masing anak. Kemudian, melihat dua teknik komunikasi yang begitu dominan digunakan pada sekolah ini, ada baiknya pengajar memperdalam pemahaman mengenai teknik komunikasi, juga mengkombinasikan atau menambahkan penggunaan teknik komunikasi untuk lebih memudahkan lagi dalam penanganan anak. Selain itu, penting bagi pengajar untuk mengajarkan ketrampilan yang bisa dipelajari oleh sang anak. Kedepannya, ketrampilan itu bisa berguna sebagai kemampuan khusus sang anak, atau bahkan bisa menjadi sarana untuk bekerja melalui ketrampilan tersebut sehingga si anak bisa hidup mandiri. Dengan menguasai satu kemampuan khusus, si anak bisa mendapat pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya untuk menopang hidupnya sendiri. Kemudian, pengajar juga perlu mengajarkan pengertian agama kepada anak, mengingat aspek spiritual merupakan bagian penting dalam kehidupan. Dengan ditanamkannya pemahaman agama dalam diri si anak, dia pun bisa berkembang secara spiritual, mencakup unsur jasmani dan rohaninya.